

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PENCARIAN INFORMASI PETANI DENGAN PENERAPAN BUDIDAYA PADI ORGANIK DI KECAMATAN MOJOGEDANG KABUPATEN KARANGANYAR

Nabila Agiftananda Mulia Putri¹, Sugihardjo², Agung Wibowo²

¹Mahasiswa Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret

²Dosen Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas
Sebelas Maret

Email: agiftananda@student.uns.ac.id

Abstrak

Petani sebagai salah satu pelaku usahatani akan memerlukan informasi yang relevan dalam berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga perlunya rasa ingin tahu petani dalam mencari informasi pertanian melalui berbagai sumber. Keberhasilan budidaya komoditas padi organik tidak lepas dari ketersediaan informasi yang didapatkan petani. Berkembangnya inovasi pertanian mendorong para petani untuk mencari informasi yang dapat mendukung keberjalanan usahatannya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan perilaku pencarian informasi petani dengan penerapan budidaya padi organik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Simple Random Sampling* dan didapatkan 61 petani yang tersebar di lima kelompok tani organik. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku pencarian informasi petani pada tahap *starting* termasuk kategori jarang, dan tahap *chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, serta *extracting* termasuk pada kategori tidak pernah. Tingkat penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar berada pada kategori sangat baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara tahap *differentiating* dengan penerapan budidaya padi organik. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tahap *starting*, *chaining*, *browsing*, *monitoring*, dan *extracting* dengan penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar.

Kata kunci: Informasi, petani, padi organik, teori David Ellis.

Abstract

As one of the farming actors, farmers require relevant information tailored to their needs for various activities. Thus, farmers need to be curious and seek agricultural information through various sources. The successful cultivation of organic rice commodities is contingent upon the availability of pertinent information to farmers. The development of agricultural innovations has prompted farmers to pursue information that can facilitate the operation of their farms. The objective of the present study was to analyze the relationship between farmers' information-seeking behaviors and their application of organic rice cultivation. This research uses quantitative methods. The site selection for the study was determined purposively in Mojogedang District, Karanganyar Regency. The sampling technique was used Simple Random Sampling which obtained 61 farmers distributed in 5 organic farmer groups. The data was collected using a questionnaire and analyzed using the Spearman Rank Correlation Test. Farmers' information-seeking behavior is rare at the 'starting' stage and never for the 'chaining', 'browsing', 'differentiating', 'monitoring', and 'extracting' stages. The level of application of organic rice cultivation in Mojogedang District, Karanganyar Regency is excellent. There is a significant relationship between the 'differentiating' stage and the application of organic rice cultivation.

There is a non-significant relationship between the other stages and the application of organic rice cultivation in Mojogedang District, Karanganyar Regency.

Keywords: Information, farmer, organic rice, David Ellis theory.

PENDAHULUAN

Setiap individu ataupun golongan memiliki kebutuhan informasi yang berbeda sesuai dengan kegunaannya. Di era informasi saat ini, pemanfaatan informasi saat ini memiliki intensitas yang cukup tinggi (Purnama, 2021). Perilaku dalam pencarian informasi tiap individu didorong oleh kebutuhan dan penggunaan informasi yang mereka butuhkan. Keseluruhan kegiatan dan perilaku manusia yang berkaitan dengan sumber dan saluran informasi, termasuk perilaku pencarian dan penggunaan informasi baik secara aktif maupun pasif disebut perilaku pencarian informasi (Wilson, 2005). Pencarian informasi sendiri sebagai keseluruhan pola tingkah laku manusia terkait dengan keterlibatan informasi, baik dalam bentuk memerlukan, memikirkan, memperlakukan, mencari, dan memanfaatkan informasi dari berbagai saluran, sumber, dan media penyimpanan informasi lain, hal tersebut juga termasuk dalam pengertian perilaku informasi (Destrian *et al.*, 2018). David Ellis *et al.*, (1993) melakukan penelitian terkait perilaku pencarian informasi (*behavioral model of seeking strategies*) dengan mengembangkan dua model pencarian yang diteliti yaitu untuk ilmu sosial dan ilmu alam. Dalam ilmu sosial, David Ellis mengemukakan enam tahapan dalam melakukan pencarian informasi yang meliputi *starting, chaining, browsing, differentiating, monitoring, dan extracting*. Sedangkan, ilmu alam dilengkapi dengan *verifying* dan *ending*. Salah satu aktor penggerak pertanian dalam kegiatan usahatani yaitu petani akan memerlukan informasi yang relevan dan disesuaikan dengan kebutuhannya, baik dalam proses budidaya panen maupun pasca panen. Kebutuhan informasi petani tersebut dapat mendukung keberjalanan usahatani, sehingga perlunya rasa ingin tahu petani dalam mencari informasi-informasi pertanian melalui berbagai sumber.

Pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang khusus menggunakan bahan-bahan alami, menghindari atau membatasi penggunaan bahan kimia seperti pupuk sintesis, pestisida, herbisida, zat pengatur pertumbuhan dan aditif pakan. Pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen, serta menjaga keseimbangan lingkungan dengan mempertahankan siklus alamnya. Dalam masa peralihan atau konversi dari usahatani anorganik ke usahatani organik, hasil produksi memungkinkan adanya penurunan, tetapi setelah menerapkan organik, produksi akan meningkat, tahan terhadap hama penyakit, serta biaya usahatani lebih rendah (Dewi *et al.*, 2021). Penelitian Febrina *et al.*, (2018) menyimpulkan bahwa luas lahan, benih, pupuk dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi sawah organik, sementara obat-obatan tidak berpengaruh nyata.

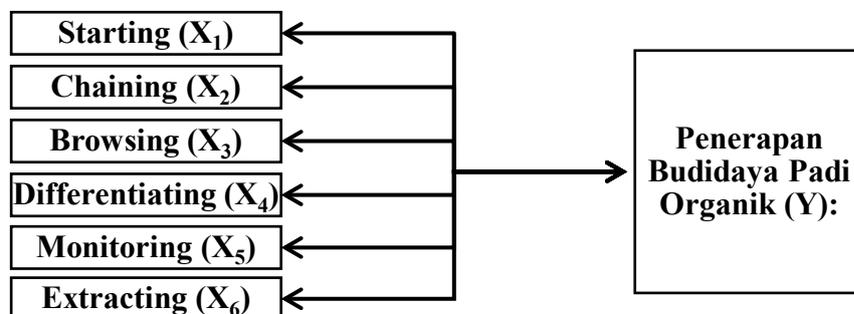
Pemerintah Kabupaten Karanganyar melalui SK Bupati No. 050/727 Tahun 2016 menetapkan Kawasan Perdesaan Beras Organik Bernutrisi di Lereng Gunung Lawu dengan tujuan untuk mewujudkan pertanian beras organik secara berkelanjutan dan meratakan pembangunan kawasan perdesaan berbasis beras organik di Kabupaten Karanganyar (Wicaksono dan Marsoyo, 2022). Program tersebut telah menetapkan 5 kecamatan di Kabupaten Karanganyar yaitu Kecamatan Jenawi, Kerjo, Mojogedang, Karangpandan, dan Matesih. Sejak tahun 2009, Kecamatan Mojogedang sendiri telah menerapkan budidaya padi organik dan terus mengembangkannya. Menurut Heriyanto *et*

al., (2019), karena sifat tanah di Kecamatan Mojogedang yang mudah diperbaiki, banyak petani padi kimia telah beralih menjadi petani padi organik dan bergabung dengan kelompok tani yang sudah mendapatkan sertifikasi dari LeSOS, SNI, dan ICS.

Salah satu keberhasilan budidaya padi organik yaitu tersedianya informasi yang diakses petani, baik dari sesama petani, penyuluh, maupun media informasi lainnya. Hasil penelitian Wahyuni *et al.*, (2017) menunjukkan ketersediaan informasi budidaya padi organik yang berasal dari Dinas Pertanian, penyuluh, LSM, dan pengurus gapoktan cenderung tidak lengkap dan kurang mendalam. Petani padi organik di Kecamatan Mojogedang, baik perintis lama maupun baru, membutuhkan akses informasi untuk menunjang kegiatan usahatani mereka. Berkembangnya inovasi pertanian akan mendorong petani di Kecamatan Mojogedang untuk melakukan pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi oleh petani akan memiliki dampak dan relevansi dalam berbagai konteks, baik dari segi pengetahuan, teknologi, maupun usahatani khususnya pada budidaya padi organik. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perilaku pencarian informasi yang dilakukan petani terhadap penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Mojoegdang Kabupaten Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan dimensi pendekatan *cross-sectional* serta menggunakan teknik survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar dikarenakan kecamatan ini termasuk salah satu dari lima kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang ditunjuk dalam program Kawasan Perdesaan Beras Organik Bernutrisi di Lereng Gunung Lawu Tahun 2016. Populasi penelitian ini yaitu seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani organik di Desa Gentungan, Desa Pereng, dan Desa Pendem Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar sebanyak 154 petani. Penentuan sampel dilakukan dengan perhitungan rumus Slovin dari lima kelompok tani organik terpilih yang berasal dari tiga desa tersebut. Teknik pengambilan sampel dengan *Simple Random Sampling* menggunakan undian secara acak didapatkan 61 petani padi organik yang tersebar di lima kelompok tani organik yaitu Tani Mulyo I, Tani Mulyo V, Pandan Sari, Rukun Makaryo I, dan Rukun Makaryo II. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan bantuan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Metode analisis data penelitian yang digunakan ialah uji korelasi *Rank Spearman* menggunakan IBM SPSS Statistics 20.



Gambar 1

Kerangka Berpikir Hubungan Antara Perilaku Pencarian Informasi dengan Penerapan Budidaya Padi Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar

Keterangan:

↔ : Berhubungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Pencarian Informasi Petani Padi Organik

Perilaku pencarian informasi petani dalam penelitian ini menggunakan teori perilaku pencarian informasi oleh David Ellis dan membagi menjadi 6 (enam) tahap variabel, yakni: *starting* (memulai pencarian informasi), *chaining* (penghubung sumber informasi), *browsing* (penelusuran informasi), *differentiating* (reduksi dan seleksi informasi), *monitoring* (pemantauan perkembangan informasi), dan *extracting* (melanjutkan pencarian). Hasil analisis data distribusi petani perilaku pencarian informasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Responden Petani berdasarkan tahap Perilaku Pencarian Informasi Petani

	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<i>Starting</i> (X_1)	Selalu	46,2 – 37,0	0	0
	Sering	37,4 – 46,1	0	0
	Kadang-kadang	28,6 – 37,3	9	15
	Jarang	19,8 – 28,5	28	46
	Tidak Pernah	11,0 – 19,7	24	39
	Jumlah		61	100
<i>Chaining</i> (X_2)	Selalu	21 – 25	0	0
	Sering	17 – 20	1	1
	Kadang-kadang	13 – 16	4	7
	Jarang	9 – 12	22	36
	Tidak Pernah	5 – 8	34	56
	Jumlah		61	100
<i>Browsing</i> (X_3)	Selalu	91,8 – 95,0	0	0
	Sering	73,6 – 91,7	0	0
	Kadang-kadang	55,4 – 73,5	1	1
	Jarang	37,2 – 55,3	8	13
	Tidak Pernah	19,0 – 37,1	52	85
	Jumlah		61	100
<i>Differentiating</i> (X_4)	Selalu	16,8 – 20,0	0	0
	Sering	13,6 – 16,7	0	0
	Kadang-kadang	10,4 – 13,5	1	1
	Jarang	7,2 – 10,3	9	15
	Tidak Pernah	4,0 – 7,1	51	84
	Jumlah		61	100
<i>Monitoring</i> (X_5)	Selalu	29,4 – 35,0	0	0
	Sering	23,8 – 29,3	2	3
	Kadang-kadang	18,2 – 23,7	1	7
	Jarang	12,6 – 18,1	19	31
	Tidak Pernah	7 – 12,5	36	59
	Jumlah		61	100
<i>Extracting</i> (X_6)	Selalu	25,2 – 30,0	0	0
	Sering	20,4 – 25,1	1	2

Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kadang-kadang	15,6 – 20,3	4	7
Jarang	10,8 – 15,5	24	39
Tidak Pernah	6,0 – 10,7	32	52
Jumlah		61	100

Sumber: Data Primer diolah, (2024)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui menurut teori perilaku pencarian informasi oleh David Ellis, ada enam tahapan yang dapat digunakan untuk menganalisis perilaku petani dalam memperoleh informasi, dan tahap-tahap ini mengungkapkan beberapa tren yang menarik. Pada tahap *starting*, sebanyak 46% (28 petani) jarang memulai pencarian informasi dan 39% (24 petani) tidak pernah melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pelaksanaan petani organik di Kecamatan Mojogedang dalam menentukan topik, kebutuhan, dan sumber informasi cenderung rendah. Petani merasa bahwa selama pencarian informasi terkait penerapan budidaya padi organik tahap *starting* atau permulaan pencarian informasi, mereka hanya melakukan tahap tersebut saat tahun pertama mereka pertama kali melakukan budidaya padi organik dan tidak melakukannya secara berulang dan terus menerus. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman *et al.*, (2020) terkait perilaku pencarian informasi petani skala kecil di Bangladesh bahwa banyak petani tidak memiliki kesadaran tentang di mana dan bagaimana mendapatkan informasi pertanian.

Pada tahap *chaining* (penghubung sumber informasi), didapatkan mayoritas petani responden sebanyak 56% (34 petani) tidak pernah menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya, dan sebanyak 36% petani jarang melakukannya. Petani organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar lebih banyak menghubungkan informasi yang mereka dapatkan melalui pelatihan, diskusi, penyuluhan, maupun orang yang dipercayai lebih ahli dalam budidaya padi organik. Petani jarang memanfaatkan sumber ilmiah seperti buku, majalah, jurnal, maupun artikel untuk mencari informasi daripada melalui komunikasi antar petani atau kelompok tani (komunikasi interpersonal/kelompok). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengintegrasikan berbagai sumber informasi masih belum optimal.

Pola serupa terlihat pada tahap *browsing* (penelusuran pencarian informasi), dimana 85% (52 petani) tidak pernah melakukan penelusuran informasi secara umum. Para petani di lapangan mengaku tidak memiliki minat baca yang tinggi terhadap sumber ilmiah seperti buku, jurnal, koran, maupun majalah. Salah satu faktor penyebab rendahnya minat baca petani disebabkan latar belakang pendidikan formal yang rendah. Pada karakteristik responden penelitian ini, mayoritas petani merupakan lulusan SD sederajat. Selain itu, petani organik di Kecamatan Mojogedang tidak semua individu memiliki akses ke media massa atau elektronik seperti telepon seluler (*handphone*), televisi, radio, maupun internet. Sedangkan petani yang memiliki akses media massa dan elektronik pun mengaku jarang memanfaatkan media tersebut untuk mendapatkan informasi terkait budidaya padi organik. Walaupun terdapat petani yang memanfaatkan media massa atau elektronik untuk mencari informasi, mereka hanya mencari informasi terkait beberapa kegiatan saja seperti pemilihan varietas ataupun perawatan tanaman. Hasil ini sejalan dengan penelitian Swanzy *et al.*, (2020) terkait ketersediaan informasi teknologi oleh petani kelapa sawit di Ghana yang mengungkapkan bahwa petani kelapa sawit yang memiliki akses mudah ke telepon seluler tidak lebih banyak penggunaannya untuk

kegiatan produksi kelapa sawit dibandingkan dengan petani yang tidak memiliki akses ke telepon seluler.

Pada variabel tahap *differentiating* (perbandingan sumber informasi), sebesar 84% (51 petani) tidak pernah melakukan reduksi dan perbandingan informasi. Pada tahap *monitoring* (pemantauan perkembangan informasi), sebesar 59% (36 petani) tidak pernah memantau perkembangan informasi. Petani di lapangan tidak memiliki keinginan untuk melakukan pemantauan perkembangan informasi yang ada terkait budidaya organik. Petani memiliki keterbatasan dalam mengakses media informasi baik sumber ilmiah maupun media massa, sehingga memilih untuk tidak memantau perkembangan informasi yang ada terkait budidaya padi organik. Petani merasa cukup dengan mengandalkan pencarian informasi melalui pelatihan, diskusi, penyuluhan, dan komunikasi interpersonal antar petani. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Suminah *et al.*, (2022) bahwa, “*Mass media access does not significantly affect farmers’ attitude toward organic rice cultivation. This is because both farmers that access mass media frequently and rarely have an equal attitude toward organic rice cultivation*”. Akses media massa tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap petani dalam budidaya padi organik. Hal tersebut disebabkan petani organik yang sering maupun jarang mengakses media massa memiliki sikap relatif sama dalam budidaya padi organik.

Pada tahap *extracting* (melanjutkan pencarian informasi), sebesar 52% (32 petani) tidak pernah mengambil informasi penting dari sumber yang tersedia. Hasil ini menggambarkan bahwa secara keseluruhan, aktivitas pencarian informasi di kalangan petani masih sangat rendah. Responden menganggap melanjutkan dan mencari informasi lanjutan terkait budidaya padi organik adalah hal yang tidak perlu dilakukan mengingat sumber dan media informasi yang mereka miliki terbatas. Selain itu, responden merasa tidak memiliki keinginan akan kebutuhan informasi selama melakukan budidaya padi organik.

Penerapan Budidaya Padi Organik

Sejak tahun 2009, petani di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar melalui pelatihan yang diberikan oleh petugas penyuluh pertanian (PPL) dan pihak ketiga, petani secara bertahap menyadari perlunya transisi dari pertanian konvensional ke pertanian organik. Meskipun belum semua petani di Kecamatan Mojogedang beralih ke pertanian organik dan beberapa petani baik dalam proses hulu maupun hilir masih mempraktikkan budidaya padi secara semi organik, Kecamatan Mojogedang dinilai sebagai salah satu wilayah pelopor dan percontohan pertanian organik di Kabupaten Karanganyar.

APOKAT (Asosiasi Petani Organik Karanganyar Tentrem) sebagai lembaga yang mendukung keberjalanan produksi pertanian organik di Kabupaten Karanganyar saat ini telah mengelola 22 kelompok tani dan lebih dari 500 petani di berbagai kecamatan di seluruh Kabupaten Karanganyar. Kelompok tani yang resmi tercatat dan terdata dari Kecamatan Mojogedang sendiri terdiri dari 5 kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Mulyo I dan Tani Mulyo V dari Desa Gentungan, Kelompok Tani Rukun Makaryo I dan Rukun Makaryo II dari Desa Pendem, dan Kelompok Tani Pandan Sari dari Desa Pereng. Hingga saat ini, APOKAT aktif memantau dan mengkoordinir proses sertifikasi lahan pertanian yang dikelola secara organik serta kegiatan hilir untuk produksi beras organik, beras hitam, beras merah dan beras wangi yang diproduksi oleh kelompok tani binaan APOKAT.



Gambar 2

Sertifikasi Pertanian Organik APOKAT (Asosiasi Petani Organik Karanganyar Tentrem) oleh LeSOS (Lembaga Sertifikasi Organisasi Seloliman)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, (2024)

Berdasarkan analisis data terkait distribusi responden petani dalam pelaksanaan penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar didapatkan hasil yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
 Distribusi Petani Responden berdasarkan Pelaksanaan Budidaya Padi Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar

No.	Kategori	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sangat Baik	71,4 – 85,0	33	54
2	Baik	57,8 – 71,3	27	44
3	Netral	44,2 – 57,7	1	2
4	Buruk	30,6 – 44,1	0	0
5	Sangat Buruk	17,0 – 30,5	0	0
Jumlah			61	100

Sumber: Data Primer diolah, (2024)

Berdasarkan hasil Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden petani dalam pelaksanaan budidaya padi organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar menunjukkan kategori sangat baik dengan jumlah 33 petani (54%) dari total 61 responden dengan rentang skor 71,4 – 85,0. Sebanyak 27 petani (44%) termasuk pada kategori baik dan 1 petani (2%) termasuk pada kategori netral. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan budidaya padi organik di daerah Mojogedang telah berjalan dengan sangat baik. Aspek budidaya padi organik meliputi 5 (lima) tahap persyaratan yang meliputi pemilihan varietas, pembenihan, pengolahan lahan, penanaman, dan perawatan tanaman. Tingginya penerapan budidaya padi organik salah satunya disebabkan pengalaman mereka selama bertahun-tahun dan secara turun-temurun dalam melaksanakan budidaya

padi organik. Pertanian organik membutuhkan aksesibilitas yang baik dan lahan yang digunakan tidak atau belum tercemar oleh bahan kimia (Purwantini dan Sunarsih, 2020). Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian Prajatino *et al.*, (2021) yang membahas pengalaman petani dan penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Mojogedang. Para petani responden tidak memiliki pengalaman sebelumnya dengan budidaya padi organik, dan waktu yang mereka habiskan untuk berusahatani memberi mereka pengetahuan dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan hasil dan jumlah panen.

Hubungan Antara Perilaku Pencarian Informasi Petani dengan Penerapan Budidaya Padi Organik

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan keeratn antara perilaku pencarian informasi petani dengan penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar. Hubungan antara perilaku pencarian informasi petani dengan penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar dianalisis dengan menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman (r_s) dengan tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$) yang dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS Statistic 20. Berdasarkan hasil uji, diperoleh hasil analisis signifikansi hubungan antar variabel dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Signifikansi Hubungan antara Tahap Perilaku Pencarian Informasi Petani dengan Pelaksanaan Budidaya Padi Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar

Tahap Perilaku Pencarian Informasi (X)	Penerapan Budidaya Padi Organik (Y)		Keterangan
	r_s	Sig. (2-tailed)	
<i>Starting</i> (X_1)	- 0,161	0,214	TS
<i>Chaining</i> (X_2)	- 0,141	0,277	TS
<i>Browsing</i> (X_3)	- 0,019	0,883	TS
<i>Differentiating</i> (X_4)	- 0,288*	0,024	S
<i>Monitoring</i> (X_5)	- 0,106	0,417	TS
<i>Extracting</i> (X_6)	- 0,222	0,086	TS

Sumber: Data Primer diolah, (2024)

Keterangan:

- Rs : Koefisien korelasi
- S : Signifikan
- *) : Signifikan (alfa: 0,05)
- TS : Tidak Signifikan
- ***) : Sangat Signifikan (alfa:0,01)

Hasil analisis menggunakan Uji Korelasi Rank Spearman (r_s) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat beberapa hubungan antara perilaku pencarian informasi petani dan pelaksanaan budidaya padi organik di Kecamatan Mojogedang, dengan tingkat signifikansi yang berbeda-beda. Dari enam tahap variabel yang diuji, hanya variabel *Differentiating* (perbandingan sumber informasi) (X_4) yang menunjukkan hasil koefisien korelasi (r_s) sebesar -0,288 dan nilai Sig. (2-tailed) $0,024 < \alpha (0,015)$, yang berarti terdapat korelasi negatif antara perilaku pencarian informasi ini dengan pelaksanaan budidaya padi organik. Dalam konteks petani, tahap ini menunjukkan bahwa mereka yang lebih kritis dan selektif dalam hal pengetahuan pertanian cenderung lebih mempertimbangkan dengan matang sebelum memulai pertanian padi organik. Arah negatif hubungan, $r_s = -0.288$, menunjukkan bahwa petani yang lebih aktif dalam proses diferensiasi informasi

cenderung kurang menerapkan pertanian organik. Hal ini menunjukkan petani yang terlalu sering membandingkan informasi menghadapi masalah atau tantangan dalam penerapan, seperti biaya produksi yang tinggi, kemungkinan kegagalan panen, atau kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar. Dengan kata lain, meskipun mereka memiliki kemampuan literasi informasi yang baik, keputusan untuk menerapkan budidaya organik menjadi lebih hati-hati, bahkan cenderung tertunda. Ini menunjukkan bahwa tahap *Differentiating* memang sangat berpengaruh, tetapi tidak selalu secara positif terhadap tindakan penerapan. Hal ini tidak selinear dengan penelitian (Mahindaratne dan Min, 2018) bahwa ada hubungan positif dan tidak signifikan antara pemrosesan informasi dengan efektivitas informasi pertanian, serta ada hubungan negatif yang signifikan antara variabel usia, pengalaman bertani dengan efektivitas informasi pertanian.

Sementara itu, variabel lainnya seperti *Starting* (memulai pencarian informasi) (X_1), *Chaining* (penghubunga sumber informasi) (X_2), *Browsing* (penelusuran informasi) (X_3), *Monitoring* (pemantauan perkembangan informasi) (X_5), dan *Extracting* (melanjutkan pencarian informasi) (X_6) tidak menunjukkan signifikansi yang berarti, di mana semua variabel tersebut memiliki nilai p yang lebih besar dari 0,05, sehingga dianggap tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun ada pencarian informasi, tidak semua tindakan pencarian berdampak langsung dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan budidaya padi organik di daerah tersebut. Para petani dilapang memperoleh informasi pertanian organik mengandalkan komunikasi antar petani, maupun pengalaman pribadi. Hal ini sejalan dengan penelitian Klein *et al.*, (2024) bahwa para petani organik dalam penelitian ini memperoleh informasi pengetahuan tentang sistem pertanian organik melalui pengamatan langsung, pengalaman pribadi, eksperimen, dan kearifan yang diwariskan. Para petani organik tidak menggunakan buku panduan atau manual untuk bertani, meskipun membaca buku dianggap penting dan dapat meningkatkan pembelajaran bagi setiap petani, namun bertani membutuhkan pengetahuan yang hanya dapat diperoleh melalui pengalaman.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai hubungan perilaku pencarian informasi dan penerapan budidaya padi organik di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar menghasilkan temuan bahwa mayoritas petani menunjukkan perilaku pencarian informasi yang tergolong rendah pada seluruh tahapan model Ellis. Pada tahap *starting*, petani berada pada kategori jarang (46%), sedangkan lima tahapan lainnya (*chaining*, *browsing*, *differentiating*, *monitoring*, dan *extracting*) umumnya berada pada kategori tidak pernah dengan persentase antara 52%-85%. Hal ini kontras dengan tingkat pelaksanaan penerapan budidaya padi organik yang justru tergolong sangat baik (54%).

Hasil analisis statistik pada taraf kepercayaan 95% mengungkapkan bahwa hanya tahap *differentiating* (perbandingan sumber informasi) yang memiliki hubungan signifikan dengan penerapan budidaya padi organik, sementara lima tahapan perilaku pencarian informasi lainnya tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kemampuan petani dalam membandingkan informasi dari berbagai sumber merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi budidaya padi organik, meskipun secara keseluruhan aktivitas pencarian informasi mereka relatif minim. Diharapkan penelitian selanjutnya terkait perilaku pencarian informasi petani dapat mencakup aspek yang lebih luas dan lebih terarah untuk mengetahui terkait perilaku pencarian informasi yang dilakukan oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Destrian, O., Wahyudin, U., & Mulyana, S. (2018). Perilaku Pencarian Informasi Pertanian melalui Media Online pada Kelompok Petani Jahe. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.12391>
- Dewi, T. F., Dewi, T. R., & Sutrisno, J. (2021). Analisis Usahatani Padi Organik di Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Wonogiri. *AGRISAINTELIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(1). <https://doi.org/10.32585/ags.v5i1.905>
- Ellis, D., Cox, D., & Hall, K. (1993). A Comparison of the Information Seeking Patterns of Researchers in The Physical and Social Sciences. *Journal of Documentation* 49(4). <https://doi.org/10.1108/eb026919>
- Febrina, V., Nurachaini, D. S., & Saputra, A. (2018). Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah Organik di Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 20(1). <https://doi.org/10.22437/jiseb.v20i1.5029>
- Wicaksono, G., & Marsoyo, A. (2022). Evaluasi Program Peningkatan Sarana Produksi Pupuk Organik di Kawasan Perdesaan Beras Organik Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 20(1), 23 - 41. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v20i1.929>
- Heriyanto, Handayani, Suswandi, & Prasetyowati, K. (2019). Analisis Perbedaan Rantai Pasar Beras Organik Dan Beras Anorganik Di Desa Gentungan Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. <https://doi.org/10.36728/afp.v19i1.816>
- Klein, A. O., Carlisle, L., Lloyd, M. G., Sayre, N. F., & Bowles, T. M. (2024). Understanding Farmer Knowledge of Soil and Soil Management: A Case Study of 13 Organic Farms in an Agricultural Landscape of Northern California. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 48(1). <https://doi.org/10.1080/21683565.2023.2270451>
- Mahindaratne, M. G. P. P., & Min, Q. (2018). Developing A Model to Explore the Information Seeking Behaviour of Farmers. *Journal of Documentation*, 74(4). <https://doi.org/10.1108/JD-04-2017-0065>
- Prajatino, I. D., Suminah, S., & Sugihardjo, S. (2021). Sikap Petani Padi Terhadap Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i1.88>
- Purnama, R. (2021). Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut David Ellis). *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1). <https://doi.org/10.18592/pk.v9i1.5158>
- Purwantini, T. B., & Sunarsih, N. (2020). Pertanian Organik: Konsep, Kinerja, Prospek, dan Kendala. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 37(2). <https://doi.org/10.21082/fae.v37n2.2019.127-142>
- Rahman, T., Ara, S., & Khan, N. A. (2020). Agro-Information Service and Information-Seeking Behaviour of Small-Scale Farmers in Rural Bangladesh. *Asia-Pacific Journal of Rural Development*, 30(1–2). <https://doi.org/10.1177/1018529120977259>

- Suminah, S., Sundari, M. T., Wijianto, A., & Rusdiyana, E. (2022). Farmers Attitudes to Organic Rice Cultivation at The Industrial Revolution Era. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1001(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1001/1/012031>
- Swanzy, F. K. M., Sosu, E. K. M., & Danso, W. O. (2020). Availability and Use of Information and Communication Technology by Oil Palm Farmers in the Akyemansa District, Ghana. *Advances in Research*. <https://doi.org/10.9734/air/2020/v21i130177>
- Wahyuni, S., Sumardjo, Lubis, D. P., & Sadono, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Dinamika Kelompok dan Kapasitas Petani Dalam Agribisnis Padi Organik. *Sosiohumaniora*, 19(1).
- Wilson, T. D. (2005). Evolution in information behavior modeling: Wilson's Model. In *Theories of Information Behavior*.